

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang transformasi, penulis menggunakan teori A. Teeuw tentang struktural sebagai landasan teori dan menitikberatkan pada perunahan struktur cerita yaitu tema, tokoh dan latar dari novel ke film.

Analisis struktural bertujuan membongkar memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya., melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterikatan dalam keterjalinan. (Teeuw, 1984: 135-136).

Analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan hubungan antar unsur yang ada di dalamnya diantaranya mengidentifikasi keadaan peristiwa, plot, latar, tokoh, konflik dan lainnya. Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi.

Fenomena mengenai ekranisasi atau pelayarputihan sebuah karya sastra memang mengembangkan kreativitas sebuah karya seni dan karya sastra. Kini banyak karya sebuah sastra yang dengan sengaja mengubah suatu karya ke bentuk karya lain namun ada pula yang tidak dengan sengaja mengubah suatu karya ke bentuk karya lain.

Fenomena tersebut berhubungan dengan daya kreativitas sang sutradara atau penulis yang mengubah suatu karya genre lain. Banyak cerpen, novel, naskah drama yang diubah menjadi sebuah film. Banyak pula penonton yang kecewa dikarenakan novel berbeda dengan film yang telah mengalami pelayarputihan dari sebuah novel. Menurut Simbolon, (dalam Saputa, 2009: 45), tidak dipungkiri bahwa novel yang diekranisasi ke dalam film berpotensi untuk berkembang, melenceng atau melebar.

Menurut Arikunto (1998: 151), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya seperti pada umumnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada model metode penelitian dapat disesuaikan berdasarkan pada satu objek atau ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Menurut Ratna (2004: 53), metode penelitian dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tidak bertentangan. Metode deskriptif komparatif menggunakan cara menguraikan dan membandingkan. Dalam

penelitian ini novel dan film *Pintu Terlarang* diuraikan dengan cara menganalisisnya lalu membandingkan kedua objek tersebut agar bisa diketahui persamaan dan perbedaan dalam transformasi kedua objek tersebut.

3.2 Sumber data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Novel *Pintu Terlarang*, novel *Pintu Terlarang* ini menjadi sumber data primer. Novel ini ditulis oleh Sekar Ayu Asmara. Novel ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009 dan dicetak ulang pada Mei 2012.
2. DVD film *Pintu Terlarang*, DVD *Pintu Terlarang* menjadi sumber data Primer karena bisa diputar berulang-ulang untuk kajian penelitian.

Teks hipogram pada penelitian ini adalah novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara yang berhasil dicetak ulang sebanyak 2 kali. Hal ini dilakukan karena novel tersebut kemudian bertransformasi ke media lain menjadi sebuah skenario film yang ditulis oleh Joko Anwar kemudian bertransformasi kembali menjadi sebuah film dengan judul yang sama dan disutradarai pula oleh Joko Anwar. Hal ini membuat penulis tertarik untuk kemudian meneliti bagaimana transformasi yang terjadi pada hipogramnya, mengingat kedua pengarang tersebut adalah orang yang berbeda.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian studi pustaka. Teknik ini mencari data-data yang sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian studi pustaka dilakukan agar penelitian lebih terarah dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan. Selain itu bahan pustaka hasil pengamatan, pemikiran, serta data-data dari media cetak dan elektronik lainnya turut membantu dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik pengolahan data dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan dalam sebuah kerangka pikir sebagai berikut:

1. Novel dan film *Pintu Terlarang* dianalisis strukturnya berupa aspek cerita dengan menggunakan skema aktan dan model fungsional.
2. Kemudian kedua karya tersebut dibandingkan dengan proses reaktualisasi
3. Kesimpulan dari teknik pengolahan data tersebut akan mendapatkan hasil strategi ekranisasi yang terdapat dalam novel dan film *Pintu Terlarang*.

3.4.1 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menganalisis perbandingan dua buah karya sastra dan seni yang berbeda genre. Setelah menganalisis kemudian penulis menginterpretasikannya untuk menjawab pokok permasalahannya.

1. Analisis Hubungan Intratekstual

Penulis menganalisis struktur teks dari novel dan film *Pintu Terlarang* untuk mengetahui perbandingannya. Unsur-unsur intratekstual yaitu aspek cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema.

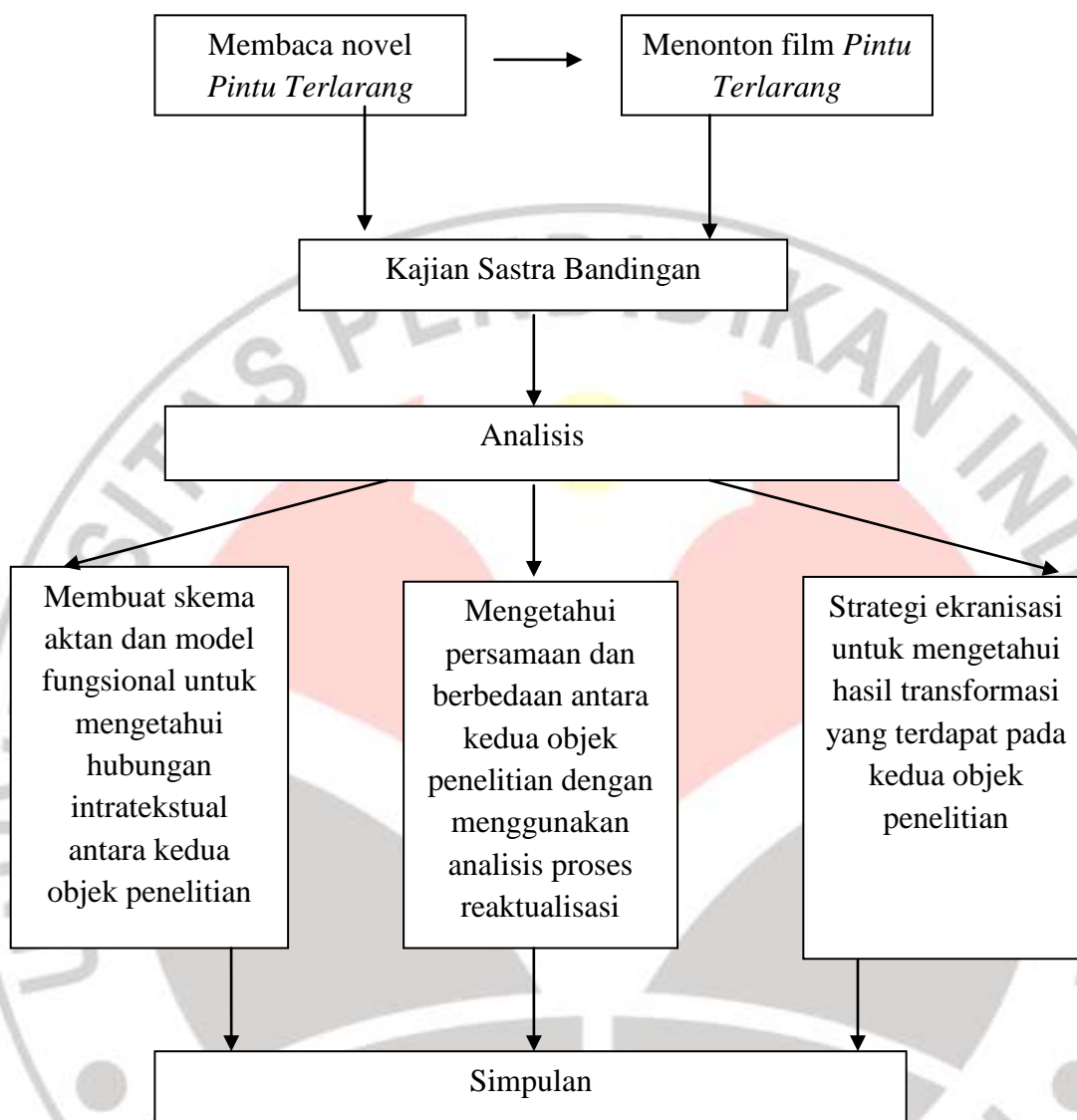
2. Analisis Proses Reaktualisasi

Proses reaktuliasasi dengan mengategorikan hasil transformasi yang terjadi pada novel dan film *Pintu Terlarang* yaitu pada unsur cerita pada novel dan film terdiri diri tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema setelah menganalisis struktur dan mengetahui perbedaan dan persamaan yang dibuat dengan sengaja dari kedua karya tersebut.

3. Analisis Strategi Ekranisasi

Analisis ini menjelaskan strategi ekranisasi apa yang digunakan oleh novel dan film *Pintu Terlarang*. Tiga strategi tersebut, yaitu mengikuti buku (novel), mengambil konflik-konflik penting, atau membuat cerita baru.

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur-unsur intratesktual antara novel <i>Pintu Terlarang</i> dan film <i>Pintu Terlarang</i> 2. Proses reaktualisasi antara novel <i>Pintu Terlarang</i> dan film <i>Pintu Terlarang</i> 3. Strategi ekranisasi pada novel <i>Pintu Terlarang</i> menjadi film <i>Pintu Terlarang</i> |
|---|



Bagan 3.1 Alur Penelitian